

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Identitas manusia merupakan konstruksi dinamis yang terbentuk melalui proses historis, pengalaman individual, dan interaksi sosial dalam berbagai konteks budaya. Seperti yang dinyatakan Sartre (1946), manusia tidak memiliki esensi sebelum keberadaannya, sehingga identitas bukanlah sesuatu yang diwarisi, melainkan dibentuk secara aktif melalui pilihan dan tindakan dalam dunia yang terus berubah. Perubahan identitas terjadi sebagai respons terhadap dinamika sosial, politik, dan perkembangan teknologi, yang mendorong individu untuk terus menegosiasikan dan mereinterpretasi jati dirinya berdasarkan pengalaman kolektif serta nilai-nilai yang diwariskan. Widitya dan Usiono (2025), menekankan bahwa identitas masyarakat kontemporer tidak lagi bersifat statis, melainkan senantiasa direkonstruksi melalui interaksi antara struktur sosial, teknologi, dan agensi individu. Akibatnya, terjadi pergeseran nilai dan muncul tantangan sosial baru yang memperumit upaya individu dalam menjaga keutuhan jati diri, sehingga memunculkan ambiguitas eksistensial ketika manusia terus bergulat dengan

pertanyaan mendasar tentang makna dan keberadaannya di tengah arus perubahan zaman.

Dalam realitas sosial yang terus bergerak, masyarakat yang mengalami pergeseran dari nilai-nilai tradisional ke tatanan yang lebih kompleks sering kali menghadapi kebingungan dalam memahami siapa dirinya. Globalisasi dan perkembangan teknologi memperluas interaksi budaya, namun pada saat yang sama menggoyahkan fondasi identitas lokal yang dulunya menjadi pijakan bersama. Menurut Fahma, dkk (2024), arus informasi global tidak hanya memperlebar jangkauan komunikasi, tetapi juga berpotensi mengikis nilai-nilai lokal dan menciptakan benturan makna dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang di nyatakan Heidegger (1927), bahwa manusia sebagai Dasein, yaitu keberadaan yang sadar akan dirinya, yang terlempar ke dunia dan harus memahami makna hidup dari situasi yang tidak ia pilih sendiri. Dalam konteks hari ini, keterlemparan itu menjadi semakin rumit karena ruang sosial digital membentuk gema informasi yang mempersempit pandangan serta memperkuat bias individu.

Dalam tekanan sosial yang semakin tinggi, banyak individu membentuk identitas yang dapat diterima secara eksternal, meskipun itu

berarti menjauh dari keaslian dirinya sendiri. Sartre pada tahun 1946 menekankan bahwa manusia menciptakan dirinya melalui tindakan karena keberadaan datang lebih dulu daripada makna atau esensinya. Namun dalam dunia yang penuh ekspektasi sosial dan citra digital, pilihan yang diambil seseorang tidak selalu berasal dari kebebasan batin, melainkan sering kali merupakan bentuk adaptasi terhadap norma yang terus berubah. Identitas pun tidak lagi hanya tumbuh dari nilai budaya yang diwariskan, tetapi juga dibentuk oleh konstruksi digital dan arus global yang terus berubah. Menurut Sari, dkk (2022), tekanan ini mendorong munculnya identitas yang dibentuk oleh standar umum, bukan oleh kedalaman refleksi diri. Akibatnya, krisis identitas tidak hanya menjadi masalah pribadi, tetapi juga cerminan dari perubahan sosial yang mengaburkan batas antara siapa diri kita dan siapa yang kita tampilkan kepada dunia.

Salah satu respons terhadap krisis identitas ini adalah kecenderungan individu mencari pemberian diri melalui keterikatan pada simbol, status, atau afiliasi tertentu dalam kehidupan sosial. Mereka membangun identitas berdasarkan pencapaian materi, jabatan, atau keanggotaan dalam kelompok yang dianggap memiliki nilai prestise. Dengan mengasosiasikan diri pada

standar yang diterima luas, mereka merasa memperoleh validasi atas keberadaan mereka. Namun, ketergantungan pada pengakuan eksternal ini membuat identitas semakin rapuh karena bergantung pada faktor di luar diri yang terus berubah. Alih-alih menemukan kepastian, individu justru terjebak dalam siklus pembuktian diri yang tak berujung, hingga terjadi kebuntuan dalam pemikiran yang membuat mereka semakin sulit menentukan siapa diri mereka sebenarnya.

Dampak krisis identitas ini memunculkan ambiguitas dalam menentukan pilihan eksistensial maupun ideologi yang dianut individu. Ketidakpastian dalam memahami diri sendiri menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh eksternal, sehingga mudah beralih antara berbagai sistem nilai tanpa konsistensi yang jelas. Dalam upaya mencari makna, banyak individu mengadopsi ideologi atau afiliasi tertentu bukan sebagai hasil refleksi kritis, melainkan sebagai respons terhadap tekanan sosial atau kebutuhan akan kepastian instan. Menurut Nurmawati, dkk (2025), krisis identitas pada remaja ditandai dengan kebingungan dalam menentukan tujuan hidup, dipengaruhi oleh lemahnya kepribadian dan tekanan sosial. Ketidakpastian ini membuat mereka rentan terhadap pengaruh eksternal, sehingga cenderung

mengadopsi ideologi atau afiliasi tertentu tanpa refleksi mendalam. Akibatnya, keyakinan yang dianut cenderung bersifat cair, mudah berubah mengikuti arus dominan, dan lebih berfungsi sebagai konstruksi identitas sementara daripada prinsip yang benar-benar terinternalisasi. Fenomena ini tidak hanya memperdalam kebingungan individu terhadap jati dirinya, tetapi juga mempercepat fragmentasi sosial, di mana interaksi antarkelompok semakin diwarnai oleh polarisasi dan pergeseran makna yang menghambat pencarian arah hidup yang lebih substansial.

Dalam lanskap yang demikian kompleks, penciptaan naskah "Luka Tanpa Obat" hadir sebagai refleksi dramatik yang mengangkat persoalan krisis identitas sebagai akibat dari ambiguitas eksistensial dalam dunia yang terus berubah. Tokoh-tokoh yang hidup dalam ruang kumuh, simbol dari keterasingan dan keterpinggiran sosial, dihadapkan pada dilema antara mempertahankan nilai-nilai lama atau menyerah pada tuntutan zaman. Identitas mereka tidak hanya dibentuk melalui pengalaman pribadi, melainkan juga dipengaruhi oleh tekanan sosial yang nyata. Konflik dalam naskah ini merepresentasikan paradoks antara kebebasan personal dan struktur sosial yang mengekang, dengan menghidupkan pencarian identitas

melalui dialog yang reflektif, dramatik yang kuat, dan struktur ruang yang hidup. Maka dari itu, naskah “Luka Tanpa Obat” tidak hanya menjadi karya yang estetis, tetapi juga sebagai wadah kontemplatif yang mengundang para pembaca untuk menyelami ulang makna eksistensi dan identitas dalam masyarakat yang tidak menentu, serta memberikan kontribusi terhadap pemikiran kritis dalam teater kontemporer mengenai kompleksitas manusia dalam arus perkembangan zaman.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana krisis identitas yang lahir dari ambiguitas eksistensial direpresentasikan dalam naskah “Luka Tanpa Obat”, serta sejauh mana dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi memengaruhi ketidakpastian identitas individu?
2. Bagaimana proses pencarian identitas dan eksistensi manusia dapat dikonstruksi secara dramatik melalui struktur dramatik, penggunaan simbolisme, dialog reflektif, serta elemen visual dalam penciptaan naskah lakon teater?
3. Pendekatan artistik dan teknik penciptaan seperti apa yang relevan untuk digunakan dalam penulisan naskah “Luka Tanpa Obat”, agar

mampu merefleksikan realitas kontemporer sekaligus menghadirkan ruang kontemplatif bagi pembaca?

1.3. Tujuan Penulisan Lakon

1. Mengungkapkan krisis identitas eksistensial dalam naskah "Luka Tanpa Obat", dengan menyoroti bagaimana perubahan sosial, budaya, dan teknologi menciptakan ketidakpastian individu dalam memahami jati dirinya.
2. Merekonstruksi proses pencarian identitas dan eksistensi manusia ke dalam bentuk dramatik melalui perpaduan struktur dramatik non-linear, penggunaan simbolisme, dialog reflektif, serta elemen visual yang mendukung penyusunan lakon dengan kedalaman makna tematik, pemikiran kritis, dan kekuatan ekspresi artistik.
3. Merancang dan mengembangkan pendekatan artistik serta strategi kreatif yang mampu menjaga relevansi naskah "Luka Tanpa Obat" terhadap realitas kontemporer; sekaligus menjadikannya sebagai ruang refleksi bagi penonton dalam menelaah ulang persoalan identitas, eksistensi, dan keterasingan manusia di tengah dinamika zaman.

1.4. Manfaat Penulisan Lakon

1.4.1. Bagi Penulis

1. Menjadi wadah eksplorasi dalam menciptakan karya dengan pendekatan realisme simbolik, sekaligus mengasah keterampilan dalam membangun struktur dramatik dan dialog yang reflektif.
2. Membantu penulis memahami lebih dalam tentang krisis identitas dan dinamika sosial yang menjadi tema utama dalam lakon ini.
3. Menjadi bentuk kontribusi terhadap perkembangan teater kontemporer, khususnya dalam penyajian konflik eksistensial melalui naskah dramatik.

1.4.2. Bagi Masyarakat

1. Memberikan ruang refleksi bagi masyarakat untuk melihat kembali realitas sosial, terutama dalam menghadapi perubahan budaya, teknologi, dan globalisasi.
2. Mengajak masyarakat untuk lebih peka terhadap dilema identitas yang sering terjadi di sekitar mereka, serta mendorong pemahaman yang lebih luas tentang makna keberadaan dan eksistensi manusia.

3. Menjadi hiburan yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memberikan pengalaman teater yang mampu menggugah emosi dan pemikiran.

1.4.3. Bagi Pendidikan

1. Menjadi referensi dalam kajian teater, khususnya dalam penerapan realisme simbolik dan eksplorasi dramaturgi dalam pembuatan naskah lakon.
2. Mendorong mahasiswa dan pelaku seni untuk lebih berani bereksperimen dalam menciptakan karya teater yang tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga mengandung eksplorasi makna yang lebih dalam.
3. Menambah khazanah literatur teater kontemporer yang dapat digunakan sebagai bahan ajar atau studi bagi akademisi dan praktisi seni pertunjukan.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka membahas berbagai teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian dalam karya ini. Bagian ini berfungsi

sebagai landasan untuk memahami isu yang diangkat, memberikan kerangka berpikir yang lebih luas, serta menunjukkan keterkaitan gagasan yang dikembangkan dengan pemikiran yang telah ada sebelumnya. Melalui tinjauan pustaka, kajian ini menempatkan dirinya dalam konteks akademik yang lebih luas serta memperjelas kontribusi dalam membahas identitas, keterasingan, dan kritik sosial dalam “Luka Tanpa Obat”. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Film *Biutiful* (2010) karya Alejandro G. Inarritu menghadirkan potret kehidupan yang sarat nuansa eksistensialisme dan kesengsaraan melalui tokoh Uxbal, seorang pria yang sakit, terpinggirkan, dan berusaha mempertahankan martabatnya di tengah keretakan sosial serta kegelisahan batin. Atmosfer depresif yang dibangun dalam film ini dipenuhi dengan refleksi atas hidup, kematian, dan tanggung jawab yang membebani jiwa, sekaligus menjadi cermin atas keterasingan manusia dalam dunia yang tidak memberikan kepastian. Dalam lakon “Luka Tanpa Obat”, dinamika serupa terlihat pada tokoh Arum yang juga terperangkap dalam keputusasaan, kegagaman hidup, dan pergulatan untuk menemukan makna di tengah kekacauan sosial dan

luka batin yang mendalam. Kedua karya ini menampilkan perenungan eksistensial yang kuat, dengan tokoh-tokoh yang tidak sekadar menjalani hidup, tetapi terus-menerus mempertanyakan keberadaannya di tengah runtuhnya tatanan dan hilangnya arah.

- 2) Film *Slumdog Millionaire* (2008) karya Danny Boyle merepresentasikan kehidupan anak-anak miskin di kawasan kumuh Mumbai yang tumbuh di tengah eksploitasi, kekerasan, dan ketimpangan sistemik, namun tetap memelihara harapan sebagai bentuk perlawanan. Relevansinya dengan lakon “Luka Tanpa Obat” tampak pada penggambaran ruang kumuh sebagai simbol keterpinggiran sosial dan pergulatan identitas, di mana tokoh-tokohnya, seperti halnya Jamal dalam film, menghadapi kenyataan hidup yang keras dan mimpi-mimpi yang kerap patah oleh sistem. Keduanya menampilkan perjuangan manusia dalam mempertahankan martabat dan kemanusiaan di tengah kondisi yang tidak berpihak, serta menyuarakan harapan sebagai satu-satunya daya hidup yang tersisa ketika segalanya terasa tidak adil.

- 3) Dalam naskah *Mega-Mega* (1975), Arifin C. Noer menggambarkan keterasingan dan ketidakpastian hidup masyarakat miskin melalui realisme simbolik dan struktur dramatik non-linear. Kemiskinan dalam naskah ini bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi juga mencerminkan identitas yang tercerabut, di mana para tokohnya terjebak dalam lingkaran harapan semu seperti lotre yang melambangkan ilusi kebebasan. "Luka Tanpa Obat" mengadaptasi pendekatan ini dengan menerapkan struktur non-linear untuk membuka ruang eksplorasi makna yang lebih luas, mengeksplorasi konflik identitas melalui simbolisme dan dialog reflektif, serta menghadirkan struktur dramatik yang mencerminkan pencarian makna dalam situasi yang tidak menentu. Latar yang kumuh dan menekan menjadi cerminan keterasingan, sementara pergulatan batin para tokohnya memperlihatkan ketegangan antara menerima keadaan atau berusaha melawannya dalam keterbatasan yang ada.
- 4) Dalam naskah lakon *Waiting for Godot* (1953), Samuel Beckett menghadirkan absurditas melalui penggunaan bahasa sehari-hari yang tampak sederhana, tetapi sarat makna simbolik. Dialognya

repetitif, satir, dan penuh refleksi, sementara para tokohnya mengisi ketidakpastian dengan percakapan dan permainan yang tidak pernah benar-benar membawa jawaban. Dalam "Luka Tanpa Obat", pendekatan diksi ini diadaptasi dengan penggunaan bahasa yang tampak ringan dan mengalir, tetapi tetap menyiratkan makna mendalam. Dialog-dialognya mencerminkan ironi dan absurditas realitas sosial, menciptakan suasana di mana ketidakpastian tidak hanya menjadi tema, tetapi juga mewarnai cara tokoh-tokohnya berbicara, berpikir, dan memahami dunia di sekitar mereka. Contohnya pada dialog yang berulang – ulang menggambarkan kebingungan dalam menentukan eksistensi, saat para tokoh berbicara tentang harapan dan perubahan, namun tak satu pun tahu apa yang sebenarnya mereka tunggu. Seperti arum yang menyebutkan suara yang tak terdengar, jika membicarakan dunia yang kosong namun bergerak dan Rahmat hanya menunggu tanpa arah.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Struktur Dramatik dalam

Struktur dramatik naskah “Luka Tanpa Obat” dibangun dengan mengadaptasi kerangka dramatik Gustav Freytag sebagai fondasi pengembangan konflik dan ketegangan cerita, namun tidak disusun secara linier. Kerangka ini dipilih karena mampu memberikan pijakan yang kuat dalam membentuk struktur dramatik yang kohesif, khususnya dalam membangun dinamika emosi serta perkembangan konflik secara bertahap. Sementara itu, alur cerita disusun secara nonlinier untuk menyesuaikan dengan karakter tema yang reflektif dan kompleks, terutama berkaitan dengan pencarian identitas dan krisis eksistensial. Pendekatan nonlinier ini terinspirasi dari gaya dramatik Arifin C. Noer dalam *Mega-Mega* yang memungkinkan penyajian peristiwa yang tidak terikat oleh urutan waktu, serta memberi ruang lebih luas bagi eksplorasi batin tokoh dan lapisan simbolik dalam naras.

Berikut adalah model kerangka yang di kemukakan Gustav Freytag dalam buku *Die Technik des Dramas* (1863,) antara lain sebagai berikut:

1. **Eksposisi:** Memperkenalkan tokoh, latar, dan konflik yang menjadi dasar cerita.
2. **Rising Action:** Cerita mulai mengembangkan konflik cerita
3. **Komplikasi:** Ketegangan mulai berkembang seiring munculnya konflik yang semakin kompleks.
4. **Klimaks:** Titik puncak ketegangan yang menentukan arah perjalanan cerita.
5. **Katarsis:** Memberikan dampak emosional dan ruang refleksi bagi penonton.

1.6.2. Realisme Simbolik dalam Perspektif Erving Goffman

Dalam buku *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959), Erving Goffman menjelaskan dramaturgi sebagai cara memahami interaksi manusia melalui metafora panggung. Dalam konsep ini, individu bertindak seperti aktor yang menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan situasi sosial. Pendekatan ini menjadi acuan dalam dramaturgi realisme simbolik “Luka Tanpa Obat”, di mana struktur dramatiknya menekankan pertukaran peran, jeda, dan pengulangan dalam dialog. Karakter tidak hanya berbicara, tetapi juga beraksi dalam ruang yang menuntut mereka untuk menampilkan atau

menyembunyikan sesuatu. Pergeseran antara apa yang ditampilkan dan disembunyikan membentuk ketegangan dramatik, menciptakan permainan antara yang terlihat dan yang tersembunyi, tanpa resolusi yang mutlak..

1.6.3. Simbolisme dalam Persepektif Marvin Carlson

Dalam buku *Theories of the Theatre: A Historical and Critical Survey from the Greeks to the Present* (1993), Marvin Carlson menyoroti bahwa teater bukan sekadar hiburan, melainkan ruang refleksi intelektual yang menangkap perubahan sosial dan budaya. Dalam “Luka Tanpa Obat”, konsep ini terwujud melalui eksplorasi krisis identitas yang dialami para tokohnya, di mana pergulatan antara nilai-nilai yang diwariskan dan tekanan zaman menjadi inti konflik. Identitas dalam lakon ini tidak dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai proses yang terus berubah seiring pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sutradara dalam pementasan, tetapi juga telah terbangun dalam struktur naskah melalui simbolisme dan dialog yang mencerminkan kebingungan serta pencarian makna diri. Carlson juga membahas bagaimana teater modern sering kali mengaburkan batas antara realitas dan representasi artistik, sesuatu yang

tercermin dalam “Luka Tanpa Obat” melalui elemen dramatik yang mempertanyakan apa yang sebenarnya membentuk identitas seseorang. Dengan pendekatan ini, lakon tidak hanya menyajikan konflik dramatik, tetapi juga membuka ruang bagi penonton untuk turut merasakan kegelisahan dan pertanyaan eksistensial yang dialami para tokohnya.

1.6.4. Teori Eksistensialisme dalam Persepektif Jean Paul Sarte

Jean-Paul Sartre dalam buku *Existentialism Is a Humanism* (1946) menyatakan bahwa manusia tidak memiliki esensi yang telah ditentukan sejak awal, melainkan membentuk dirinya melalui tindakan dan keputusan. Gagasan ini menjadi landasan dalam dramaturgi “Luka Tanpa Obat”, di mana tokoh-tokohnya terus berhadapan dengan pilihan yang menentukan keberadaan mereka. Mereka tidak sekadar menerima nilai-nilai yang diwariskan, tetapi juga mempertanyakan dan menegosiasikan makna baru sesuai dengan pencarian mereka sendiri. Konflik dalam naskah ini tidak diarahkan pada kesimpulan yang mutlak, melainkan membiarkan para tokoh bergerak dalam ketidakpastian, mencerminkan kebebasan radikal dalam pemikiran Sartre. Struktur dramatiknya menampilkan perubahan,

kontradiksi, dan dialog yang tidak selalu menghasilkan jawaban, tetapi justru membuka ruang bagi berbagai kemungkinan yang terus berkembang. Lebih jauh, “Luka Tanpa Obat” menggambarkan ketegangan antara kebebasan individu dan tuntutan kolektif, di mana para tokohnya tidak hanya bergulat dengan sistem kepercayaan yang mereka warisi, tetapi juga menghadapi konsekuensi dari pilihan yang mereka buat. Dengan demikian, naskah ini tidak sekadar menghadirkan eksistensialisme sebagai tema, tetapi juga mewujudkannya dalam perkembangan karakter dan dinamika konflik yang tetap terbuka bagi berbagai penafsiran.

1.7. Metode Penciptaan

“Luka Tanpa Obat” adalah naskah drama yang menggunakan pendekatan realisme simbolik. Pementasannya tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga menghadirkan simbol-simbol yang memperdalam makna di setiap elemennya. Struktur dramatiknya tidak sepenuhnya mengikuti alur linear, melainkan memberikan ruang bagi eksplorasi makna yang lebih luas. Ruang, dialog, dan keheningan menjadi

elemen penting dalam menyampaikan gagasan yang mendalam tentang pencarian dan ketidakpastian.

Dramaturgi dalam naskah ini berkembang secara dinamis, mempertahankan esensi pencarian makna yang tidak pernah selesai. Pergeseran suasana dan ekspresi menjadi bagian dari pola yang terus berulang, menciptakan irama dramatik yang menggambarkan ketegangan antara harapan dan kenyataan. Interaksi antar elemen dalam pertunjukan bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga menghadirkan pengalaman teatris yang menggugah perasaan dan pemikiran.

Tahapan dramatiknya tersusun dalam pola yang memperlihatkan proses pemanggilan, kedatangan, perenungan, perubahan, dan akhirnya penutupan yang tetap menyisakan pertanyaan. Setiap tahapan tidak sekadar menjadi bagian dari alur, melainkan membentuk dinamika dramatik yang mencerminkan pertarungan batin dan pencarian yang tidak pernah selesai.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini menjelaskan susunan dan struktur dalam konsep garap penulisan lakon “Luka Tanpa Obat”, yang mencakup seluruh

bagian dari awal hingga akhir. Penulisan ini terdiri dari beberapa bab yang tersusun secara sistematis sebagai berikut:

Cover: Halaman sampul yang memuat judul skripsi, nama penulis, logo institusi, nama program studi, fakultas, serta tahun penyusunan.

Lembar Pengesahan: Berisi tanda tangan dosen pembimbing dan pihak terkait sebagai bukti bahwa skripsi telah disetujui untuk diajukan.

Kata Pengantar: Bagian yang memuat ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi, serta gambaran singkat mengenai tujuan penulisan.

Abstrak: Ringkasan dari penelitian atau penciptaan yang mencakup latar belakang, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan dalam bentuk yang singkat dan padat. Abstrak ini ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Daftar Isi: Memuat susunan isi skripsi secara sistematis, mencakup bab dan subbab beserta nomor halaman untuk memudahkan pembaca dalam menavigasi isi dokumen.

BAB I Pendahuluan: Menjelaskan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, serta tinjauan pustaka yang berkaitan dengan konsep lakon “Luka Tanpa Obat”.

BAB II Konsep Penulisan Lakon: Menguraikan teknik pengumpulan data, bentuk lakon, dan struktur dramatik yang digunakan dalam naskah ini.

BAB III Proses Penulisan Lakon: Mengulas proses kreatif dalam penulisan naskah, tantangan yang dihadapi, serta perubahan yang terjadi selama proses penciptaan.

BAB IV Naskah Lakon: Berisi naskah lengkap “Luka Tanpa Obat” yang telah disusun berdasarkan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

Daftar Pustaka: Mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam penulisan ini.

Lampiran: Berisi dokumen tambahan seperti jadwal penulisan dan sinopsis lakon.